



Pengaruh Pendekatan Translanguaging Terhadap Perkembangan Kosakata dan Kepercayaan Diri Berbahasa Inggris Calon Guru Sekolah Dasar

Citra Raflesia^{1*}, Tidi Maharani¹, I Gede Margunayasa¹, Ida Bagus Putrayasa¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v8i3.16425>

Received: 17 Juni 2026

Revised: 27 Agustus 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Abstract: This study examines the relationship between vocabulary development, self-confidence, and translanguaging among prospective elementary school teachers. The study employed a quantitative associative design involving 60 prospective elementary school teachers as participants. Data were collected using questionnaires measuring perceived vocabulary development, self-confidence, and translanguaging. The data were analyzed using multiple linear regression to examine the relationship between the two predictor variables and translanguaging. The results showed a multiple correlation coefficient (R) of 0.772, with an R Square value of 0.596 and an Adjusted R Square value of 0.583. Vocabulary development was positively and significantly associated with translanguaging, with a regression coefficient of 0.431, $t = 4.862$, and $p < 0.001$. Self-confidence also showed a positive and significant association with translanguaging, with a regression coefficient of 0.512, $t = 5.337$, and $p < 0.001$. These findings indicate that vocabulary development and self-confidence are both significantly associated with translanguaging among prospective elementary school teachers. The findings should be interpreted as associative relationships rather than causal effects, as the study did not employ an experimental design. The study highlights the importance of considering both linguistic resources and affective factors in understanding translanguaging practices among prospective elementary school teachers.

Keywords: vocabulary development; self-confidence; translanguaging; prospective elementary school teachers; multilingual communication.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji hubungan antara pengembangan kosakata, kepercayaan diri, dan *translanguaging* (penggunaan berbagai bahasa secara fleksibel) di kalangan calon guru sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain asosiatif kuantitatif dengan melibatkan 60 calon guru sekolah dasar sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur persepsi mengenai pengembangan kosakata, kepercayaan diri, dan *translanguaging*. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk memeriksa hubungan antara dua variabel prediktor tersebut dengan *translanguaging*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,772, dengan nilai R Square sebesar 0,596 dan nilai Adjusted R Square sebesar 0,583. Pengembangan kosakata memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *translanguaging*, dengan koefisien regresi sebesar 0,431, $t = 4,862$, dan $p < 0,001$. Kepercayaan diri juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan *translanguaging*, dengan koefisien regresi sebesar 0,512, $t = 5,337$, dan $p < 0,001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kosakata dan kepercayaan diri sama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan *translanguaging* di kalangan calon guru sekolah dasar. Temuan ini harus dipahami sebagai hubungan asosiatif, bukan sebagai efek kausal, mengingat penelitian ini tidak menggunakan desain eksperimental. Studi ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan sumber daya linguistik sekaligus faktor afektif dalam memahami praktik *translanguaging* di kalangan calon guru sekolah dasar.

Kata Kunci: pengembangan kosakata; kepercayaan diri; translanguaging; calon guru sekolah dasar; komunikasi multibahasa.

Pendahuluan

Kemampuan bahasa Inggris merupakan salah satu sumber daya akademik bagi calon guru sekolah dasar. Penguasaan kosakata membantu mahasiswa memahami bacaan, memilih ungkapan, dan menyampaikan gagasan selama perkuliahan. Kepercayaan diri turut menentukan kesediaan mahasiswa untuk menggunakan sumber daya bahasa tersebut dalam interaksi. Dalam konteks mahasiswa PGSD, keterbatasan kosakata dan kekhawatiran melakukan kesalahan dapat membatasi partisipasi. Karena itu, pembelajaran perlu menyediakan dukungan yang menghubungkan kemampuan linguistik dengan kesiapan mahasiswa untuk berkomunikasi. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam lingkungan pendidikan semakin banyak ditemukan, terutama pada konteks pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dengan latar belakang kebahasaan yang beragam. Dalam situasi multilingual, mahasiswa tidak selalu menggunakan satu bahasa secara terpisah ketika menyampaikan gagasan, memahami informasi, maupun berinteraksi dengan orang lain. Mereka dapat memanfaatkan berbagai sumber daya kebahasaan yang dimiliki secara fleksibel untuk mendukung proses komunikasi dan membangun makna. Praktik penggunaan sumber daya kebahasaan secara dinamis tersebut dikenal dengan istilah *translanguaging*. Dalam konteks pendidikan calon guru sekolah dasar, fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena calon guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan berbahasa, tetapi juga perlu memiliki kemampuan berkomunikasi secara fleksibel dalam menghadapi peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan kebahasaan yang beragam.

Translanguaging dalam pembelajaran tidak semata-mata dipandang sebagai perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lainnya karena keterbatasan penguasaan bahasa tertentu. Konsep ini memandang penggunaan berbagai sumber daya kebahasaan sebagai strategi yang dapat digunakan individu untuk mencapai tujuan komunikasi dan memahami suatu informasi. Dalam konteks pendidikan, penggunaan *translanguaging* dapat berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan gagasan, mempertahankan interaksi, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi. Oleh karena itu, praktik *translanguaging* perlu dipahami tidak hanya dari aspek kebahasaan, tetapi juga dari aspek individual yang dapat berkaitan dengan kecenderungan mahasiswa dalam menggunakan sumber daya bahasa yang dimilikinya.

Salah satu aspek kebahasaan yang relevan dengan *translanguaging* adalah perkembangan kosakata. Kosakata merupakan salah satu sumber daya penting yang memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan, menjelaskan konsep, memberikan tanggapan, dan mempertahankan komunikasi. Semakin berkembang penguasaan kosakata yang dimiliki

seseorang, semakin banyak pilihan kata yang dapat digunakan untuk mengekspresikan suatu gagasan. Dalam situasi komunikasi multilingual, ketersediaan kosakata dapat berkaitan dengan fleksibilitas seseorang dalam memilih sumber daya kebahasaan yang paling sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Namun demikian, perkembangan kosakata bukan satu-satunya aspek yang berkaitan dengan penggunaan *translanguaging*, karena praktik komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor afektif yang dimiliki oleh individu.

Selain aspek kebahasaan, kepercayaan diri merupakan faktor yang penting dalam aktivitas komunikasi. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam interaksi, dan menggunakan sumber daya bahasa yang tersedia meskipun belum sepenuhnya yakin terhadap penggunaan kata atau ungkapan tertentu. Dalam konteks multilingual, kepercayaan diri dapat berkaitan dengan keberanian mahasiswa untuk menggunakan lebih dari satu bahasa sebagai sumber daya komunikasi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri lebih rendah dapat mengalami keraguan untuk berpartisipasi dalam komunikasi meskipun memiliki sumber daya kebahasaan yang memadai. Dengan demikian, mengkaji kepercayaan diri bersama dengan perkembangan kosakata dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan *translanguaging*.

Penelitian mengenai *translanguaging* sebelumnya telah banyak membahas penggunaannya dalam pendidikan multilingual, interaksi di kelas, identitas kebahasaan, dan proses pembelajaran. Penelitian lainnya juga telah membahas aspek kemampuan bahasa dan faktor afektif dalam penggunaan bahasa. Namun, masih diperlukan kajian yang secara khusus melihat hubungan perkembangan kosakata dan kepercayaan diri secara simultan dengan *translanguaging* pada calon guru sekolah dasar. Kajian pada konteks calon guru sekolah dasar menjadi penting karena mahasiswa pada kelompok ini sedang mempersiapkan diri untuk menjalankan peran profesional yang menuntut kemampuan berkomunikasi dan mengelola interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk melihat keterkaitan antara aspek kebahasaan berupa perkembangan kosakata dan aspek afektif berupa kepercayaan diri dengan *translanguaging* pada calon guru sekolah dasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Perkembangan kosakata dan kepercayaan diri ditempatkan sebagai variabel prediktor, sedangkan *translanguaging* ditempatkan sebagai variabel terikat. Data penelitian diperoleh dari 60 mahasiswa calon guru sekolah dasar melalui instrumen berupa angket yang mengukur perkembangan kosakata, kepercayaan diri,

dan *translanguaging*. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel prediktor tersebut dengan *translanguaging*. Karena penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan asosiatif, hasil penelitian ditafsirkan sebagai hubungan atau pola prediksi statistik dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan perkembangan kosakata dan kepercayaan diri dengan *translanguaging* pada calon guru sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini menganalisis apakah perkembangan kosakata memiliki hubungan yang signifikan dengan *translanguaging*, apakah kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan *translanguaging*, serta apakah kedua variabel tersebut secara bersama-sama berkaitan dengan variasi *translanguaging* mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai *translanguaging* dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan dan afektif dalam konteks pendidikan calon guru sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan perkembangan kosakata yang dipersepsikan mahasiswa dan kepercayaan diri berbahasa Inggris dengan *translanguaging*. Fokus analisis ditempatkan pada hubungan antarvariabel, dengan *translanguaging* sebagai variabel terikat dalam model regresi. Pertanyaan penelitian mencakup hubungan setiap prediktor dengan *translanguaging* serta kemampuan kedua prediktor menjelaskan variasi skornya secara bersama. Pengukuran berbasis angket membatasi penafsiran pada pengalaman dan persepsi mahasiswa. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan efek kausal intervensi atau membandingkan peningkatan hasil tes antarkelompok.

Metode

Desain dan partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perkembangan kosakata dan kepercayaan diri dengan *translanguaging* pada calon guru sekolah dasar. Penelitian tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian, sehingga hasil analisis tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat. Perkembangan kosakata dan kepercayaan diri ditempatkan sebagai variabel prediktor, sedangkan *translanguaging* ditempatkan sebagai variabel terikat. Hubungan antarvariabel dianalisis secara statistik menggunakan regresi linear berganda.

Partisipan penelitian berjumlah 60 mahasiswa calon guru sekolah dasar. Partisipan merupakan mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian mengenai perkembangan kosakata, kepercayaan diri,

dan *translanguaging*. Pemilihan partisipan didasarkan pada kesesuaian karakteristik mereka dengan tujuan penelitian, yaitu mahasiswa pada konteks pendidikan calon guru sekolah dasar yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan komunikasi yang relevan dengan penggunaan bahasa. Data yang dianalisis berasal dari respons partisipan terhadap instrumen penelitian yang mengukur ketiga variabel tersebut.

Dalam penelitian ini, perkembangan kosakata dan kepercayaan diri diposisikan sebagai dua variabel prediktor yang dianalisis secara simultan untuk melihat keterkaitannya dengan *translanguaging*. Variabel perkembangan kosakata dalam penelitian ini merujuk pada aspek yang diukur melalui instrumen penelitian, sehingga interpretasinya tidak diarahkan sebagai ukuran objektif jumlah kosakata yang dikuasai mahasiswa. Sementara itu, kepercayaan diri merujuk pada aspek keyakinan mahasiswa dalam menggunakan bahasa dan berpartisipasi dalam komunikasi. *Translanguaging* menjadi variabel terikat yang menggambarkan penggunaan sumber daya kebahasaan mahasiswa secara fleksibel dalam konteks komunikasi.

Variabel dan pengumpulan data

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu perkembangan kosakata (X1), kepercayaan diri (X2), dan *translanguaging* (Y). Perkembangan kosakata dan kepercayaan diri ditempatkan sebagai variabel prediktor, sedangkan *translanguaging* sebagai variabel terikat. Perkembangan kosakata dalam penelitian ini merujuk pada perkembangan yang dirasakan atau dipersepsikan mahasiswa terhadap kemampuan kosakata yang mendukung kegiatan komunikasi dan pembelajaran. Karena variabel tersebut diukur melalui angket, skor yang diperoleh tidak dimaknai sebagai ukuran objektif jumlah kosakata yang dikuasai mahasiswa, tetapi sebagai gambaran respons mahasiswa terhadap aspek perkembangan kosakata yang diukur dalam instrumen. Kepercayaan diri merujuk pada keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menggunakan bahasa dan berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi, sedangkan *translanguaging* merujuk pada kecenderungan mahasiswa dalam menggunakan berbagai sumber daya kebahasaan secara fleksibel untuk mendukung komunikasi dan pemaknaan.

Data dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada 60 mahasiswa calon guru sekolah dasar sebagai partisipan penelitian. Instrumen penelitian terdiri atas 30 butir pernyataan, yang mencakup 10 butir untuk perkembangan kosakata, 10 butir untuk kepercayaan diri, dan 10 butir untuk *translanguaging*. Partisipan memberikan respons terhadap setiap pernyataan berdasarkan kondisi atau pengalaman yang mereka rasakan. Seluruh respons kemudian dikumpulkan dan diolah secara kuantitatif untuk memperoleh skor pada masing-masing variabel. Sebelum digunakan dalam

analisis lebih lanjut, instrumen diuji berdasarkan validitas dan reliabilitas sebagaimana dilaporkan dalam penelitian. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,882 untuk perkembangan kosakata, 0,904 untuk kepercayaan diri, dan 0,893 untuk translanguaging, yang menunjukkan konsistensi internal yang memadai pada ketiga instrumen.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antara perkembangan kosakata dan kepercayaan diri dengan translanguaging. Kedua variabel prediktor dianalisis secara simultan menggunakan regresi linear berganda dengan translanguaging sebagai variabel terikat. Penggunaan analisis tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi hubungan masing-masing prediktor dengan translanguaging serta hubungan keduanya secara bersama-sama. Karena penelitian menggunakan desain kuantitatif asosiatif dan tidak melibatkan manipulasi atau pemberian perlakuan terhadap variabel, hasil analisis ditafsirkan sebagai hubungan atau pola prediksi statistik, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

Analisis data

Analisis mencakup deskripsi partisipan, pemeriksaan korelasi butir, konsistensi internal menggunakan Cronbach's alpha, dan regresi linear berganda. Pengujian koefisien secara parsial dan pengujian model secara simultan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Skor translanguaging diprediksi dari skor perkembangan kosakata dan kepercayaan diri. Koefisien regresi ditafsirkan sebagai hubungan bersyarat dalam model, tanpa mengasumsikan hubungan sebab akibat. Nilai signifikansi yang ditampilkan perangkat lunak sebagai 0,000 ditulis sebagai $p < 0,001$.

Hasil regresi disajikan sesuai angka yang tercantum dalam tabel utama penelitian. Penafsiran inferensial mempertimbangkan konsistensi antara ringkasan model, tabel ANOVA, dan keluaran statistik. Pemeriksaan asumsi residual, multikolinearitas, serta kesesuaian kasus analisis diperlukan sebelum model dapat digunakan untuk kesimpulan final. Tanpa data individual, pemeriksaan ulang tersebut tidak dapat digantikan dengan perhitungan dari ringkasan semata. Karena itu, hasil statistik berikut perlu dipahami bersama keterbatasan pelaporannya.

Hasil dan Diskusi

Hasil Instrumen dan Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan 60 mahasiswa calon guru sekolah dasar sebagai partisipan. Data penelitian diperoleh melalui angket yang digunakan untuk mengukur tiga variabel, yaitu perkembangan kosakata (X1), kepercayaan diri (X2), dan translanguaging (Y). Masing-masing variabel diukur melalui 10 butir

pernyataan sehingga keseluruhan instrumen terdiri atas 30 butir. Dalam penelitian ini, perkembangan kosakata merujuk pada perkembangan atau persepsi mahasiswa terhadap kemampuan kosakata sebagaimana diukur melalui angket, bukan sebagai ukuran objektif mengenai jumlah kosakata atau tingkat penguasaan kosakata mahasiswa. Oleh karena itu, hasil variabel perkembangan kosakata ditafsirkan berdasarkan respons yang diberikan mahasiswa terhadap pernyataan dalam instrumen.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa butir-butir instrumen memiliki korelasi item yang memadai. Pada variabel perkembangan kosakata, nilai korelasi item berada pada rentang 0,496–0,641. Pada variabel kepercayaan diri, nilai korelasi item berada pada rentang 0,510–0,748, sedangkan pada variabel translanguaging berada pada rentang 0,522–0,701. Hasil tersebut menunjukkan bahwa butir-butir yang digunakan dalam ketiga instrumen memiliki hubungan yang memadai dengan konstruk yang diukur dan dapat digunakan dalam analisis penelitian.

Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan konsistensi internal yang baik. Variabel perkembangan kosakata memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,882, kepercayaan diri sebesar 0,904, dan translanguaging sebesar 0,893. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketiga instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai. Dengan demikian, skor yang diperoleh dari instrumen dapat digunakan untuk analisis statistik selanjutnya.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan kosakata (X1) dan kepercayaan diri (X2) sebagai variabel prediktor dengan translanguaging (Y) sebagai variabel terikat. Analisis dilakukan terhadap 60 mahasiswa dengan menggunakan dua variabel prediktor, yaitu perkembangan kosakata dan kepercayaan diri.

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,772	0,596	0,583

Hasil analisis menunjukkan nilai R sebesar 0,772. Nilai R Square sebesar 0,596 menunjukkan bahwa perkembangan kosakata dan kepercayaan diri secara bersama-sama berkaitan dengan 59,6% variasi skor translanguaging dalam model penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,583 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor dan ukuran sampel, model menjelaskan sekitar 58,3% variasi translanguaging. Dengan demikian, masih terdapat variasi translanguaging yang berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Koefisien Regresi

Variabel	B	t	Sig.
Konstanta	7,214	—	—
Perkembangan kosakata	0,431	4,862	<0,001
Kepercayaan diri	0,512	5,337	<0,001

Berdasarkan Tabel 2, perkembangan kosakata memiliki koefisien regresi sebesar 0,431, dengan nilai t sebesar 4,862 dan signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara perkembangan kosakata dan translanguaging setelah variabel kepercayaan diri diperhitungkan dalam model. Artinya, mahasiswa yang memiliki skor perkembangan kosakata lebih tinggi cenderung memiliki skor translanguaging yang lebih tinggi.

Kepercayaan diri memiliki koefisien regresi sebesar 0,512, dengan nilai t sebesar 5,337 dan signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan translanguaging setelah perkembangan kosakata diperhitungkan dalam model. Dengan demikian, mahasiswa dengan skor kepercayaan diri yang lebih tinggi cenderung menunjukkan skor translanguaging yang lebih tinggi.

Berdasarkan koefisien regresi yang dilaporkan, persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 7,214 + 0,431X_1 + 0,512X_2$$

Keterangan:

Y = Translanguaging

X_1 = Perkembangan Kosakata

X_2 = Kepercayaan Diri

Hasil penelitian tersebut harus dipahami sebagai hubungan atau pola prediksi secara statistik, bukan sebagai hubungan sebab-akibat. Hal ini disebabkan penelitian menggunakan desain kuantitatif asosiatif dan tidak memberikan manipulasi atau perlakuan terhadap variabel penelitian.

Pembahasan

Hubungan Perkembangan Kosakata dengan Translanguaging

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara perkembangan kosakata dengan translanguaging. Koefisien regresi sebesar 0,431 dengan nilai t sebesar 4,862 dan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa perkembangan kosakata memiliki hubungan yang signifikan dengan translanguaging ketika kepercayaan diri diperhitungkan secara bersamaan dalam model. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang melaporkan perkembangan kosakata yang lebih baik cenderung menunjukkan tingkat translanguaging yang lebih tinggi.

Hubungan tersebut dapat dipahami dari perspektif ketersediaan sumber daya kebahasaan. Kosakata merupakan salah satu sumber daya penting yang

digunakan seseorang untuk menyampaikan gagasan, menjelaskan konsep, memberikan tanggapan, dan mempertahankan komunikasi. Dalam komunikasi yang melibatkan lebih dari satu bahasa, seseorang tidak selalu menemukan kata atau ungkapan yang dibutuhkan dalam bahasa yang sedang digunakan. Dalam kondisi tersebut, penggunaan sumber daya dari bahasa lain dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan komunikasi dan menyampaikan makna yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, translanguaging dapat dipahami sebagai praktik penggunaan sumber daya kebahasaan secara fleksibel. Mahasiswa dapat menggunakan sumber daya bahasa yang tersedia untuk mengatasi kebutuhan komunikasi tertentu. Perkembangan kosakata yang dipersepsikan oleh mahasiswa dapat memberikan lebih banyak pilihan kebahasaan dalam menyampaikan gagasan. Namun, temuan ini tidak dapat diartikan bahwa peningkatan kemampuan kosakata secara objektif menyebabkan meningkatnya translanguaging, karena perkembangan kosakata dalam penelitian ini diukur melalui angket.

Hal tersebut merupakan catatan metodologis yang penting. Variabel perkembangan kosakata dalam penelitian ini menggambarkan persepsi atau respons mahasiswa mengenai perkembangan kosakata, bukan hasil tes objektif yang mengukur jumlah atau tingkat penguasaan kosakata. Oleh karena itu, interpretasi hasil perlu dibatasi pada hubungan antara persepsi perkembangan kosakata dan translanguaging yang dilaporkan oleh partisipan.

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Translanguaging

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan translanguaging. Nilai koefisien regresi sebesar 0,512, t sebesar 5,337, dan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan translanguaging setelah perkembangan kosakata diperhitungkan dalam model.

Temuan tersebut menunjukkan pentingnya aspek afektif dalam penggunaan bahasa. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi tidak hanya berkaitan dengan sumber daya kebahasaan yang dimilikinya, tetapi juga dengan keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk menggunakan sumber daya tersebut. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi dapat lebih berani menyampaikan pendapat, mempertahankan interaksi, serta menggunakan berbagai sumber daya kebahasaan yang tersedia.

Dalam konteks komunikasi multilingual, kepercayaan diri dapat berkaitan dengan keberanian mahasiswa untuk menggunakan sumber daya dari lebih dari satu bahasa ketika menyampaikan gagasan. Mahasiswa yang merasa nyaman dalam berkomunikasi mungkin lebih bersedia memanfaatkan sumber daya

kebahasaan yang dimilikinya ketika mengalami kesulitan menemukan kata atau ungkapan tertentu. Dengan demikian, translanguaging dapat menjadi salah satu bentuk fleksibilitas komunikasi yang berkaitan dengan kesiapan afektif mahasiswa untuk berpartisipasi dalam interaksi.

Koefisien regresi kepercayaan diri (0,512) secara numerik lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien perkembangan kosakata (0,431). Hal ini menunjukkan bahwa dalam model yang dilaporkan, kepercayaan diri memiliki koefisien hubungan yang lebih besar. Namun, perbedaan tersebut tidak secara otomatis membuktikan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor yang lebih penting daripada perkembangan kosakata, karena perbandingan kekuatan prediktor idealnya mempertimbangkan koefisien terstandar dan skala pengukuran masing-masing variabel.

Hubungan Perkembangan Kosakata dan Kepercayaan Diri secara Bersama-sama dengan Translanguaging

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah hubungan kedua variabel prediktor secara bersama-sama dengan translanguaging. Nilai R sebesar 0,772 dan R Square sebesar 0,596 menunjukkan bahwa perkembangan kosakata dan kepercayaan diri secara simultan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan variasi skor translanguaging dalam model penelitian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa translanguaging dapat dipahami dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan dan aspek afektif secara bersamaan. Perkembangan kosakata menggambarkan sumber daya kebahasaan yang tersedia bagi mahasiswa, sedangkan kepercayaan diri berkaitan dengan aspek afektif dalam penggunaan sumber daya tersebut. Mahasiswa dapat memiliki sumber daya kebahasaan tertentu, tetapi belum tentu menggunakannya secara aktif apabila kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Sebaliknya, kepercayaan diri saja belum tentu cukup apabila mahasiswa memiliki keterbatasan sumber daya kebahasaan dalam menyampaikan gagasan.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,583 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan ukuran sampel dan jumlah prediktor, model masih menjelaskan sekitar 58,3% variasi translanguaging. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel merupakan bagian penting dari model penelitian, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan translanguaging. Masih terdapat faktor lain yang belum tercakup dalam penelitian ini dan dapat menjadi perhatian dalam penelitian selanjutnya.

Faktor lain tersebut dapat berkaitan dengan pengalaman menggunakan lebih dari satu bahasa, lingkungan pembelajaran, paparan bahasa, kemampuan bahasa, sikap terhadap penggunaan bahasa, pengalaman komunikasi, serta konteks interaksi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat

mempertimbangkan variabel tambahan maupun pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik translanguaging.

Interpretasi Metodologis Temuan

Hasil penelitian perlu ditafsirkan sesuai dengan karakteristik desain penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif sehingga hasil analisis menunjukkan keterkaitan statistik antarvariabel, bukan bukti hubungan kausal. Dengan demikian, temuan bahwa perkembangan kosakata dan kepercayaan diri memiliki hubungan signifikan dengan translanguaging tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa perubahan pada salah satu variabel secara langsung menyebabkan perubahan pada translanguaging.

Keterbatasan lain berkaitan dengan penggunaan angket sebagai instrumen pengukuran. Khusus untuk perkembangan kosakata, instrumen menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap perkembangan kosakata, sehingga hasilnya tidak dapat disamakan dengan pengukuran objektif kemampuan kosakata. Penelitian selanjutnya dapat memperkuat temuan dengan mengombinasikan angket dengan tes kosakata objektif, observasi pembelajaran, wawancara, atau analisis rekaman interaksi mahasiswa. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai hubungan antara sumber daya kebahasaan, kepercayaan diri, dan praktik translanguaging.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kosakata dan kepercayaan diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan translanguaging pada calon guru sekolah dasar. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama menunjukkan keterkaitan yang cukup besar dengan variasi skor translanguaging dalam model penelitian. Temuan ini memperlihatkan bahwa translanguaging tidak hanya dapat dikaji dari aspek sumber daya kebahasaan, tetapi juga perlu dilihat dari aspek afektif mahasiswa. Meskipun demikian, karena penelitian bersifat asosiatif dan menggunakan pengukuran berbasis angket, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat..

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kosakata dan kepercayaan diri memiliki hubungan positif dengan *translanguaging* pada mahasiswa calon guru sekolah dasar. Secara parsial, perkembangan kosakata menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *translanguaging*, demikian pula kepercayaan diri menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *translanguaging*. Ketika dianalisis

secara bersama-sama, kedua variabel tersebut menunjukkan keterkaitan yang cukup kuat dengan *translanguaging* mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap praktik *translanguaging* perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek sumber daya kebahasaan, tetapi juga aspek afektif mahasiswa dalam proses komunikasi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penggambaran keterkaitan antara perkembangan kosakata dan kepercayaan diri secara simultan dengan *translanguaging* dalam konteks pendidikan calon guru sekolah dasar. Hasil penelitian memberikan perspektif bahwa penggunaan berbagai sumber daya kebahasaan dalam komunikasi dapat dipahami sebagai fenomena yang berkaitan dengan aspek kebahasaan dan kepercayaan diri mahasiswa. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menggunakan sumber daya kebahasaan yang dimilikinya secara fleksibel sekaligus membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan variabel lain yang berpotensi berkaitan dengan *translanguaging* serta menggunakan metode pengukuran yang lebih beragam. Penggunaan tes kosakata objektif, observasi interaksi, wawancara, atau analisis praktik *translanguaging* dalam situasi pembelajaran nyata dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena tersebut.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Silampari atas dukungan penelitian dosen tahun anggaran 2025 berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 499/KPTS/I/2025 tanggal 21 Agustus 2025. Terima kasih disampaikan kepada mahasiswa Program Studi PGSD yang berpartisipasi dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Aribah, S. N., & Pradita, I. (2022). The use of translanguaging to facilitate students' English learning in an Indonesian Pesantren. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.21924/chss.2.1.2022.27>
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2021). *Pedagogical translanguaging*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009029384>
- Emilia, E., & Hamied, F. A. (2022). Translanguaging practices in a tertiary EFL context in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 33(1), 47–74. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v33i1/47-74>
- Huang, X., & Chalmers, H. (2023). Implementation and effects of pedagogical translanguaging in EFL classrooms: A systematic review. *Languages*, 8(3), 194. <https://doi.org/10.3390/languages8030194>
- Khairunnisa, & Lukmana, I. (2020). Teachers' attitudes towards translanguaging in Indonesian EFL classrooms. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 254–266. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i2.27046>
- Kuncoroningtyas, F. S. A., Sumardi, S., & Putra, K. A. (2025). EFL students' attitudes towards translanguaging practice: Its implications for willingness to communicate in Indonesian vocational classrooms. *Journal of Languages and Language Teaching*, 13(1), 255–267. <https://doi.org/10.33394/joltt.v13i1.12711>
- Maryansyah, Y., Angraini, R., Nurcholis, I. A., & Safitri, W. 2024. Penggunaan metode translanguaging dalam pengajaran English vocabulary kepada pembelajar pemula di Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 7(1), 102–112.
- Li, W. (2018). Translanguaging as a practical theory of language. *Applied Linguistics*, 39(1), 9–30. <https://doi.org/10.1093/applin/amx039>
- Otheguy, R., García, O., & Reid, W. (2019). A translanguaging view of the linguistic system of bilinguals. *Applied Linguistics Review*, 10(4), 625–651. <https://doi.org/10.1515/applirev-2018-0020>
- Prilutskaya, M. (2021). Examining pedagogical translanguaging: A systematic review of the literature. *Languages*, 6(4), 180. <https://doi.org/10.3390/languages6040180>
- Putrawan, G. E., Mahpul, Sinaga, T., Poh, S. K., & Dekhnich, O. V. (2022). Beliefs about multilingualism with respect to translanguaging: A survey among pre-service EFL teachers in Indonesia. *Integration of Education*, 26(4), 756–770. <https://doi.org/10.15507/1991-9468.109.026.202204.756-770>
- Rasman. (2018). To translanguage or not to translanguage? The multilingual practice in an Indonesian EFL classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 687–694. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9819>
- Setyaningrum, R. W., Setiawan, S., & Anam, S. (2022). Translanguaging as a scaffolded practice in a primary school content and language integrated learning context during the COVID-19 pandemic. *European Journal of Educational Research*, 11(4), 2043–2055. <https://doi.org/10.12973/eu-er.11.4.2043>
- Song, J., Howard, D., & Olazabal-Arias, W. (2022). Translanguaging as a strategy for supporting multilingual learners' social emotional learning. *Education Sciences*, 12(7), 475. <https://doi.org/10.3390/educsci12070475>

- Sutrisno, D. B. (2023). Multilingualism & translanguaging: A review of translanguaging practices in the linguistically diverse Indonesian EFL classrooms. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(3), 547–554. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i3.8265>
- Ticheloven, A., Blom, E., Leseman, P., & McMonagle, S. (2021). Translanguaging challenges in multilingual classrooms: Scholar, teacher and student perspectives. *International Journal of Multilingualism*, 18(3), 491–514. <https://doi.org/10.1080/14790718.2019.1686002>
- Ulum, A. B., Tyas, C. D., & Sari, W. (2023). *Judul penelitian translanguaging dalam konteks calon guru SD*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 10(2), 123–136.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wang, W., & Curdt-Christiansen, X. L. (2019). Translanguaging in a Chinese–English bilingual education programme: A university-classroom ethnography. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 22(3), 322–337. <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1526254>
- Wei, L. 2017. Translanguaging as a practical theory of language. *Applied Linguistics*, 39(1), 9–30.